

Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh

Gumgum Gumelar

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta
email: gumgumgumelarfr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai lingkungan dan sikap ramah lingkungan di Jakarta yang ada di pemukiman kumuh. Penelitian ini dilakukan kepada 196 subjek penelitian yang bermukim di daerah kumuh (slum area) di Jakarta dengan menggunakan Metode pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan uji analisis statistik dengan chi-square untuk mengetahui bagaimana perbedaan frekuensi nilai lingkungan dan sikap ramah lingkungan serta hubungan diantara kedua variabel tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi berdasarkan nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis yang signifikan dengan sikap ramah lingkungan positif dan negatif. Yang berarti bahwa nilai-nilai (value) lingkungan memberikan perbedaan dalam sikap masyarakat kumuh Jakarta terhadap sikap ramah lingkungan.

Kata kunci: *nilai lingkungan, sikap ramah lingkungan, pemukiman kumuh*

Environmental Values and Pro Environmental Attitude In Jakarta's Slum Residencies.

Abstract

This research was aimed to explore the differentiation of perceiving environmental values toward pro environmental attitude in Jakarta's slum residencies. 165 Participants were employed for this study. Quantitative approach with survey methodology was used. Chi-Square technique analysis was used to answer whether these two variables are correlated. The result was showed that there is significant differences based on ecocentric, anthropocentric and apathetic values of pro-environmental attitude toward pro-environmental behavior at Jakarta's slum area.

Keywords: *environmental value, pro-environmental attitude, slum area*

Pendahuluan

Jakarta merupakan kota urban yang terus berkembang dengan populasi karakteristik masyarakat heterogen dari segi ekonomi, pendidikan, motivasi, dan lain-lain. Menurut Heimstra & Mc Farling (1974), heterogenitas menghasilkan aspek negatif pada lingkungan urban yang dapat menghasilkan urban crisis. Kekomplekan urban crisis menurut Arthur Naf-talin (1970) menyebabkan perubahan pada lingkungan fisik seperti meningkatnya kemacetan dan polusi, sampah dari alam, pencemaran tanah, kurangnya kualitas lingkungan perumahan, kegagalan untuk membebaskan ruang terbuka, meningkatnya masalah pengadaan air bersih, drainase, tempat pembuangan sampah, serta ledakan teknologi yang mempercepat pergerakan dan perubahan yang membingungkan setiap orang. Sedangkan pada sisi sosial, krisis bukan hanya masalah kemiskinan yang menjadi elemen yang penting, tetapi juga meliputi berubahnya

struktur value atau nilai yang secara fundamental mengubah kehidupan keluarga dan secara keseluruhan pola hubungan antar manusia (Cook & Naftalin 1970, dalam Heimstra & Farling, 1974).

Penelitian di bidang psikologi telah dilakukan untuk mengetahui perilaku ramah lingkungan. Ebreo (2003) menyatakan bahwa konsep proenvironmental behavior merupakan perilaku ramah lingkungan yang dikonsepsikan sebagai perilaku altruistik dimana individu yang memunculkan perilaku ini karena ingin menjaga lingkungan alam dan masyarakat secara menyeluruh dan seringkali diikuti dengan dengan pemikiran costs atau rewards dari perilaku tersebut. Individu yang ikut serta dalam pro-environment behavior biasanya dimotivasi oleh alasan instrinsik daripada ekstrinsik (Ebreo, 2003). Schwarz (1997) juga berpendapat bahwa perilaku altruistik akan muncul ketika individu berpegangan pada norma personal pada perilaku yang spesifik dan nilai memiliki peran pada situasi spesi-

fik ketika diaktifkan oleh altruistik (Schwartz dalam David Gutierrez, 1996).

Pro-environmental behavior menurut teori Linear Models menyatakan bahwa dengan mengajarkan isu lingkungan kepada masyarakat akan secara otomatis menghasilkan pro-environmental behavior (Burgess 1998, dalam Kollmus & Agyeman 2002). Namun, menurut Sociological Models yang dikemukakan oleh Fietkau & Kessel (1981), pengetahuan tidak dapat secara langsung mempengaruhi perilaku, tapi berperan dalam pembentukan sikap dan nilai yang akhirnya memunculkan pro-environmental behavior.

Berdasarkan penelitian Corraliza & Berenguer (2010) dikemukakan bahwa environmental behavior bergantung pada interaksi personal dan variabel situasional serta tingginya tingkat konflik yang dihasilkan antara disposisi personal dan kondisi situasional sebagai kekuatan prediktif untuk mengetahui kecenderungan sikap yang rendah. Pengaruh variabel situasional ditemukan pada pertimbangan untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Menurut Kollmus & Agyeman (2002) faktor yang memiliki pengaruh positif dan negatif pada pro-environmental behavior adalah faktor demografi, faktor eksternal (institusional, sosial ekonomi, dan faktor budaya) dan faktor internal (motivation, environmental knowledge, awareness, value, attitude, emotion, locus of control responsibilities dan priority).

Nilai lingkungan merupakan nilai budaya khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Nilai lingkungan sebagai suatu keyakinan terhadap lingkungan erat kaitannya dalam pembentukan sikap untuk menjaga lingkungan. Nilai yang melekat pada individu di masyarakat Jakarta menjadi faktor internal yang penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana sikap ramah lingkungan pada warga Jakarta. Menurut Bedau (1991), value merupakan nilai kebaikan yang memberikan kepuasan pada keinginan dan tujuan manusia (Bedau 1991 dalam Hardi & Nickerson, 2003). Nilai bertanggung jawab dalam pembentukan motif intrinsik pada individu dan pembentukan nilai pada individu dipengaruhi oleh budaya tempat individu tinggal (Kollmus & Agyeman, 2002).

Mengingat Jakarta sebagai ibukota negara dan kota dengan pendatang dari berbagai suku melebur menjadi satu, kohesivitas atau kerekatan masyarakat dengan budaya yang berbeda mempengaruhi nilai tiap individu untuk menjaga dan mencapai tujuan bersama demi lingkungan yang bersih dan nyaman. Nilai merupakan konsep abstrak yang dimiliki dan diyakini oleh individu mengenai baik atau buruknya suatu hal. Nilai lingkungan sebagai nilai spesifik diyakini memberikan pengaruh pada pembentukan sikap positif

atau negatif dan perilaku ramah lingkungan warga Jakarta yang tinggal di pemukiman kumuh (slum area).

Penelitian dengan pendekatan ilmu psikologi pun mulai dilakukan untuk mengetahui faktor psikologis apa saja yang berpengaruh pada perilaku ramah lingkungan. Berdasarkan penelitian Corraliza dan Berenguer (2010) dikemukakan bahwa environmental behavior bergantung pada interaksi personal dan variabel situasional serta tingginya tingkat konflik yang dihasilkan antara disposisi personal dan kondisi situasional sebagai kekuatan prediktif untuk mengetahui kecenderungan sikap yang rendah.

Pengaruh variabel situasional ditemukan pada pertimbangan untuk melakukan perilaku ramah lingkungan. Menurut Kollmus & Agyeman (2002) dari hasil penelitiannya mengemukakan faktor yang ditemukan memiliki pengaruh positif dan negatif pada pro-environmental behavior adalah faktor demografi, faktor eksternal (institusional, sosial ekonomi, dan faktor budaya) dan faktor internal (motivation, environmental knowledge, awareness, value, attitude, emotion, locus of control responsibilities dan priority).

Perbedaan nilai lingkungan terhadap sikap ramah lingkungan yang dimiliki oleh warga Jakarta yang tinggal di pemukiman kumuh menarik untuk diketahui apakah setiap individu memiliki nilai terhadap lingkungan yang baik atau buruk agar dapat diambil langkah selanjutnya untuk perbaikan lingkungan dengan pendekatan secara psikologis.

Sikap Ramah Lingkungan

Secara spesifik sikap pada lingkungan, Newhouse (1991) memberikan definisi sebagai perasaan positif atau negative terhadap orang-orang, objek atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Jika individu menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, maka individu tersebut akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Pendapat ini juga sejalan dengan Kotchen & Reiling (2000) yang menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara sikap ramah lingkungan dengan environmental behavior atau perilaku ramah lingkungan.

Di beberapa penjelasan mengenai sikap ramah lingkungan dijelaskan bukan sebagai aspek emosi tetapi sebagai penilaian kognitif terhadap keyakinan dan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Menurut Heberlein (2012), sikap ramah lingkungan adalah bentuk teori sikap yang digabungkan dengan keyakinan dan perasaan mengenai suatu objek sikap. Sikap didasari oleh nilai dengan struktur vertikal dan horizontal dan hal umum ke khusus. Environmental attitude atau sikap ramah lingkungan juga diartikan sebagai kecenderungan berperilaku yang secara sadar

dilakukan untuk mengurangi dampak yang individu lakukan terhadap lingkungan (Samarasinghe, 2012).

Dalam penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan, terdapat pendekatan yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan apabila berhadapan dengan lingkungan hidup yang lebih dikenal dengan paradigma New Ecological Paradigm (NEP). Pendekatan ini merupakan paradigma yang berlawanan dengan pendekatan human exemptionalism paradigm (HEP) yang melihat manusia sebagai spesies unik yang tidak terbebaskan dari kekuatan lingkungan dan memiliki kemampuan dalam mengatasi segala masalah lingkungan. Paradigma NEP yang menitik beratkan pada hak makhluk hidup lain selain manusia menunjukkan sikap positif manusia terhadap lingkungan (Poortinga, Steg & Vlek, 2004). Pendekatan sikap positif pada lingkungan (NEP) awalnya disebut dengan new environmental paradigm dan kemudian diganti dengan new ecological paradigm (Dunlop, Van Liere, Mertig & Jones, 2000).

Berdasarkan NEP terdapat lima dimensi sikap terhadap lingkungan (Dunlop dkk, 2000), dimensi itu terdiri dari (1) Fragility of nature's balance, yang menjelaskan sikap individu mengenai rapuh dan rentannya keseimbangan alam, (2) the possibility of eco-crisis, menjelaskan mengenai sikap individu terhadap kejadian krisis pada alam (3) the reality of limits to growth, menjelaskan mengenai sikap individu mengenai kenyataan pertumbuhan dan umur alam yang terbatas, (4) anthropocentrism yang menjelaskan keyakinan individu terhadap kesetaraan hak yang dimiliki antara alam dan manusia, dan yang terakhir (5) rejection of exemptionalism, yang menjelaskan mengenai keterbatasan kemampuan manusia dalam memperbaiki alam.

Nilai

Hofstede dan Bond (1984) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan tertentu dibanding dengan yang lain. Nilai merupakan suatu perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak tanduk perilaku anggota masyarakat.

Perbedaan sikap individu dan tingkah laku tergantung pada nilai mana yang diprioritaskan kenaikan nilai pribadi akan mengakibatkan nilai sosial menurun Schwartz (1994) nilai dapat dikonseptualisasikan pada tingkat keseluruhan yang berbeda dengan berbagai tingkat kekhususan. Nilai-nilai nasional-budaya secara kolektif meliputi nilai-nilai pada tingkat umum. Nilai pada domain spesifik secara individual berpegangan pada belief atau keyakinan yang menggambarkan dinamika

psikologis dalam cara penyelesaian konflik dan penyesuaian diri individu dalam kehidupan sehari-hari (Schwartz, 1994; dalam Katja Soyez 2012).

Tiga pendekatan mengenai konsep orientasi nilai pro-lingkungan yang memiliki orientasi diantaranya adalah konsep Dunlap & van Liere (1978), dari Stern dkk (1993) dan Thompson & Barton (1994). Dunlap dan Van Liere (1978) adalah yang pertama mengonseptkan orientasi nilai pro lingkungan sebagai pandangan dunia umum.

Sejalan dengan Inglehart (1977) postmaterialism hypothesis, mereka berpendapat bahwa dari waktu ke waktu, anggota masyarakat industri mengalami perubahan nilai dari materialisme menjadi postmaterialism. Dengan demikian, nilai-nilai pro-environmental menjadi lebih penting, karena individu mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan mereka dengan ekosistem. Artinya, manusia berpengaruh pada alam secara substansial. New Environmental Paradigm (NEP) digunakan untuk mengukur environmentalisme yang menekankan kesatuan dengan alam.

Pendekatan kedua Stern dkk (1993) yang terdiri dari tiga dimensi value. Yaitu (a) Nilai sosial altruistik yang diekspresikan melalui pandangan bahwa kerusakan lingkungan mungkin memiliki konsekuensi negatif bagi umat manusia pada umumnya. (b) Nilai-nilai egoistik mencerminkan kepentingan pribadi. Stern dkk (1993) melanjutkan teori Schwartz, menyatakan bahwa individu peduli tidak hanya untuk orang lain, tetapi juga mempertimbangkan biaya atau cost yang dirasakan pada perilaku spesifik. Serta (c) Nilai biospheric berorientasi nilai individu pada alam untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, model nilai tripartit Stern dkk. (1993) dikelompokkan ke dalam tiga kelas objek : orang lain, diri, dan benda-benda non-manusia.

Pendekatan ketiga yaitu pendekatan Thompson dan Barton (1994) menjelaskan tiga dimensi nilai dan sebagian mencerminkan konsep Stern dkk (1993). Orientasi nilai ekocentrik sesuai konseptual dengan dimensi biosferik dari pengukuran Stern. Orientasi nilai antroposentris berkaitan dengan orientasi nilai sosio-altruistik. Selanjutnya, Thompson dan Barton (1994) memperkenalkan dimensi ketiga yaitu apatis lingkungan. Orang apatis mempertimbangkan masalah lingkungan menjadi berlebihan dan tidak peduli terhadap lingkungan.

Individu dengan ekosentrik memandang bahwa perlindungan terhadap lingkungan alam dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri. Individu yang memiliki ekosentrik cenderung lebih banyak memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan dan lebih banyak terlibat dalam

kegiatan konservasi lingkungan. Ekosentrik menunjukkan dukungan terhadap permasalahan lingkungan karena merasa bahwa alam patut mendapat perlindungan bukan karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis, tetapi lebih pertimbangan-pertimbangan spiritual (Katz dan Oesle, 1993) atau pertimbangan moral (Seligman; dalam Thopson dan Barton, 1994)

Antroposentrik adalah kecenderungan memandang alam sebagai suatu sumber yang bisa dimanfaatkan (*expendable*) untuk kepentingan manusia. Konsep ini menggunakan kesejahteraan manusia sebagai alasan utama dari setiap tindakannya (Shrivastava, 1995). Individu dengan kecenderungan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung di dalam lingkungan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia (Thompson dan Barton, 1994). Sedangkan Apatis adalah ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Orang yang memiliki sikap apatis terhadap lingkungan alam memiliki kecenderungan tidak mengadakan konservasi terhadap lingkungan alam.

Menurut Cooper & Palmer (1998) nilai lingkungan diidentifikasi melalui persepsi seseorang melalui pertanyaan mengenai masalah lingkungan. Dengan pertanyaan mengenai masalah lingkungan muncul jawaban seberapa besar dampak yang dirasakan bagi kesejahteraan manusia dan dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial serta ekonomi. Nilai lingkungan pada masyarakat dapat berbeda. Perbedaan nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis masyarakat, jenis nilai apa yang dimiliki apakah melakukan penyelamatan lingkungan untuk diri sendiri atau demi generasi selanjutnya, siapa yang harus memutuskan masalah ini dan bagaimana dengan prosesnya, dan sebagainya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survey dengan menggunakan teknik komparasi yaitu membandingkan frekuensi kedua variabel yang diteliti untuk mengetahui bagaimana perbedaan nilai lingkungan terhadap sikap ramah lingkungan pada warga Jakarta yang bermukim di daerah pada penduduk.

Partisipan

Populasi dan sampel yang digunakan merupakan warga pemukiman kumuh (*slum area*) di Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara insidental di wilayah pemukiman kumuh (*slum area*). Penelitian ini dilakukan pada 196 sampel penelitian yang tersebar di lima wilayah Jakarta yaitu: RW 01 Kampung Melayu Kecamatan Kampung Melayu Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur, Jalan Tenaga

Listrik I dan II Kecamatan Kebon Melati Karet Jakarta Pusat, Pemukiman penduduk Manggarai dan Palmerah Jakarta Selatan, Gang Hidup Baru I dan II Pademangan Barat Jakarta Utara, Pemukiman penduduk Kelurahan Grogol Jakarta Barat.

Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dengan menggunakan skala nilai lingkungan yang dirancang oleh penulis berdasarkan acuan teoritik nilai lingkungan yang dikemukakan oleh Thompson & Barton (1994) dimana terdapat tiga dimensi utama untuk mengukur *environmental value* yaitu ekosentrik, antroposentrik, dan apatis. Sedangkan, pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur sikap ramah lingkungan menggunakan skala pengukuran teori sikap berdasarkan komponen dalam struktur sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Skala nilai lingkungan dibuat sejumlah 57 aitem dan setelah dilakukan seleksi aitem dengan perhitungan uji daya diskriminasi menggunakan SPSS versi 16 didapatkan 24 aitem yang gugur. Dari hasil uji coba yang telah dilakukan didapatkan 13 aitem dimensi kognitif, 10 aitem dimensi afektif, dan 10 aitem dimensi perilaku. Reliabilitas keseluruhan instrumen sikap ramah lingkungan sebesar 0.92. Reliabilitas instrumen dikategorikan sangat reliabel berdasarkan kaidah reliabilitas oleh Guilford. Sedangkan Pada skala nilai lingkungan dibuat sejumlah 50 aitem kemudian dilakukan seleksi aitem dengan perhitungan uji daya diskriminasi dan didapatkan 19 aitem gugur. Dari hasil uji coba yang telah dilakukan didapatkan 6 aitem dimensi ekosentrik dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.734, 9 aitem antroposentrik dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.667, dan 16 aitem apatis dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.814. Perhitungan reliabilitas keseluruhan instrumen nilai lingkungan dihitung dengan menggunakan skor komposit dan didapatkan hasil sebesar 0.873. Reliabilitas instrumen dikatakan reliabel berdasarkan kaidah reliabilitas oleh Guilford.

Analisis Data

Uji hipotesis untuk mengetahui bagaimana perbedaan nilai lingkungan terhadap sikap ramah lingkungan menggunakan *pearson chi* karena jenis data dalam penelitian ini nilai lingkungan merupakan data nominal yang terdiri dari nilai ekosentrik, antroposentrik, dan nilai apatis dan sikap ramah lingkungan merupakan data nominal. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *chi square* dengan mengkategorikan sikap ke dalam dua kategori yaitu sikap positif dan negatif. Pengkategorian sikap didasarkan

pada perhitungan fluktuasi Mean. Untuk menguji hipotesis utama adalah dengan pearson chi pada crosstab. Pearson chi digunakan untuk melihat perbedaan antara dua data yang memiliki hubungan dan bersifat nominal dengan hipotesis "Terdapat perbedaan frekuensi warga Jakarta yang signifikan berdasarkan nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis dan sikap ramah lingkungan positif dan negatif"

Hasil

Gambaran responden berdasarkan rentang usia, dapat diketahui jumlah responden remaja dengan rentang usia 17-20 tahun sebanyak 11 orang responden (5.6 %),

responden dewasa awal dengan rentang usia 21-40 tahun sebanyak 125 orang responden (63.8 %), dewasa akhir dengan rentang usia 40-60 tahun sebanyak 57 orang responden (29.1%), dan masa tua dengan rentang usia lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang responden (1.5%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang responden (26%) dan responden perempuan sebanyak 145 orang responden (74%). Gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir SD terdapat 30 orang responden (15.3%), SMP berjumlah 34 orang responden (17.3%), SMA berjumlah 118 orang responden (60.2 %), diploma berjumlah 9 orang responden (4.6 %), dan pendidikan sarjana sebanyak 5 orang responden (2.6 %).

Tabel.1. Sikap Ramah Lingkungan dan Nilai Lingkungan

		Nilai Lingkungan				Total
		Ekosentrik	Antroposentrik	Apatis	Tidak Terkategori	
Sikap ramah lingkungan	Positif	Jumlah 23 persentase 11.7%	29 4.8%	6 3.1%	3 1.5%	61 31.1%
	Negatif	Jumlah 6 persentase 3.1%	4 2%	33 16.8%	3 1.5%	46 23.5%
	Tidak terkategori	Jumlah 244 persentase 12.2%	29 14.8%	32 16.3%	4 2%	89 45.4%
Total	Jumlah 53 persentase 27%	62 31.6%	71 36.2%	10 5.1%	196 100%	

Hasil crosstab menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai lingkungan ekosentrik dengan sikap positif sebanyak 23 responden (11,7%), responden yang memiliki nilai lingkungan ekosentrik dengan sikap yang negatif hanya sebanyak 6 responden (3,1%), sedangkan untuk nilai lingkungan ekosentrik dengan sikap tidak terkategori sebanyak 24 responden (12,2%). Nilai antroposentrik dengan sikap positif sebanyak 29 responden (14,82%), nilai lingkungan antroposentrik dengan sikap negatif hanya sebanyak 4 responden (2%), nilai lingkungan antroposentrik dengan sikap tidak terkategori sebanyak 29 responden (14,8%). Nilai lingkungan apatis

dengan sikap ramah lingkungan positif hanya sebanyak 6 responden (3,1%), nilai lingkungan apatis dengan sikap ramah lingkungan negatif sebanyak 33 responden (16,8%), dan nilai lingkungan apatis dengan sikap ramah lingkungan tidak terkategori sebanyak 32 responden (16,3%). Pada nilai yang tidak terkategori dengan sikap ramah lingkungan yang positif sebanyak 3 responden (1,5%), nilai yang tidak terkategori dengan sikap ramah lingkungan negatif sebanyak 3 responden (1,5%), dan untuk responden tidak terkategori baik pada nilai lingkungan dan sikap ramah lingkungan sebanyak 4 responden (2%).

Tabel 2. Tabel Chi-Square

	value	Df	Asym.sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	46.450a	6	.000
Likelihood Ratio	50.643	6	.000
Linearby Linear Association	3.968	1	.046
N of Valid Cases	196		

Hasil perhitungan nilai pearson chi adalah $46,45 > 12,592$ nilai chi hitung dengan derajat bebas 6 dan nilai p hitung adalah $0.000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian hipotesis nul (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima bahwa terdapat perbedaan frekuensi warga Jakarta yang signifikan berdasarkan nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis. Dari hasil uji hipotesis utama dari kedua variabel yang telah dilakukan dengan nilai pearson chi adalah $46,45 > 12,592$ nilai chi hitung dengan derajat bebas 6 dan nilai p hitung adalah $0.000 < \alpha (0,05)$. Dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima bahwa terdapat perbedaan frekuensi warga Jakarta yang signifikan berdasarkan nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis dan sikap ramah lingkungan positif dan negatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai lingkungan memiliki hubungan dengan pembentukan sikap ramah lingkungan pada individu.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis memiliki hubungan dengan sikap ramah lingkungan. Perbedaan nilai yang dimiliki mengikuti sikap ramah lingkungan yang dimiliki pula. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thompson dan Barton (1994) bahwa kecenderungan individu dengan ekosentrisme akan melakukan perlindungan terhadap alam untuk kebaikan alam itu sendiri, individu dengan nilai antroposentrisme akan melakukan penyelamatan terhadap alam karena diyakini alam mambawa keuntungan bagi individu misalnya keuntungan dari segi ekonomi, dan individu yang memiliki sikap apatis akan memiliki sikap yang negatif terhadap alam dengan kecenderungan tidak peduli dengan permasalahan lingkungan dan tidak melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penyelamatan alam. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi sikap sesuai dengan nilai yang dimiliki yang pada akhirnya memunculkan perilaku untuk menjaga lingkungan atau tidak peduli kepada lingkungan. Pada responden yang memiliki kategori nilai lingkungan berkebalikan dengan sikap ramah lingkungan seperti pada nilai lingkungan ekosentrisme dengan sikap yang negatif hanya sebanyak 6 responden (3,1%), nilai lingkungan antroposentrisme dengan sikap negatif hanya sebanyak 4 responden (2%), nilai lingkungan apatis dengan sikap ramah lingkungan positif hanya sebanyak 6 responden (3,1%). Dapat dilihat sebagai suatu kecenderungan ketidaksesuaian pada nilai dan sikap yang dimiliki. Nilai lingkungan sebagai suatu kepercayaan dan dilihat sebagai suatu motif berkaitan pula dengan proses kognitif. Unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini,

atau apa yang dipercayai mengenai lingkungan, mengenai diri sendiri atau mengenai perilakunya. Sewaktu terjadi konflik diantara kognisi-kognisi terjadilah ketidakselarasan pada sikap ramah lingkungan yang dimiliki pada individu.

Responden dengan nilai lingkungan yang tidak terkategori dengan sikap ramah lingkungan yang positif sebanyak 3 responden (1,5%) dan nilai yang tidak terkategori dengan sikap ramah lingkungan negatif sebanyak 3 responden (1,5%) dapat dilihat bahwa nilai sebagai suatu keyakinan yang dimiliki belum terkategori dengan pasti. Nilai sebagai suatu keyakinan dapat diajarkan kepada individu dengan penanaman nilai yang positif kepada individu sehingga dapat mengubah sikap yang negatif terhadap lingkungan.

Sedangkan pada responden dengan nilai lingkungan ekosentrisme dengan sikap tidak terkategori sebanyak 24 responden (12,2%), nilai lingkungan antroposentrisme dengan sikap tidak terkategori sebanyak 29 responden (14,8%), dan nilai lingkungan apatis dengan sikap ramah lingkungan tidak terkategori sebanyak 32 responden (16,3%), responden tidak terkategori baik pada nilai lingkungan dan sikap ramah lingkungan sebanyak 4 responden (2%), dapat dilihat bahwa responden yang tidak terkategori baik pada nilai maupun pada sikap memiliki ketidakkonsistenan. Tidak konsistennya nilai dan sikap yang dimiliki sebagai akibat dari interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, nilai dan sikap dapat diajarkan dan diubah kearah yang lebih positif. Menurut teori Kelman (1958), terdapat tiga proses dalam pembentukan sikap yaitu kesediaan (compliance) masyarakat untuk menerima pengaruh atau kelompok dari orang lain, proses identifikasi yaitu meniru sikap kelompok lain, dan proses internalisasi yaitu proses dimana individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki.

lokasi geografis dapat mempengaruhi cara orang memandang lingkungan (Rummel, 1975), sejauh ini lokasi geografis penelitian ini hanya melihat sebagai variabel lingkungan fisik, seperti itu penelitian ini yaitu daerah kumuh, tidak melihat lebih luas lagi; Namun, tampaknya bahwa dalam penelitian ini, lingkungan fisik memainkan peran yang lebih kecil untuk budaya sebagai bagian dari nilai pada lingkungan. Untuk penelitian ini, lokasi geografis tampaknya bukan fondasi yang signifikan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai lingkungan dan sikap.

Ada masalah yang lebih besar yang lain terkait mengenai sikap/perilaku mengenai ramah lingkungan yang perlu dibahas dalam literatur psikologi. Di tingkat global, masalah

lingkungan didorong oleh dua kekuatan: populasi manusia yang semakin meningkat dan meningkatnya keinginan untuk barang-barang material (Bandura, 2002; Ehrlich & Ehrlich, 2002). Jika populasi manusia terus berkembang dan jika aspirasi manusia terus fokus pada peningkatan kekayaan materi, maka manusia cenderung menyebabkan kepunahan bagi kita sendiri. Penelitian psikologi telah dilakukan sangat sedikit untuk melawan tren peningkatan populasi dan meningkatkan materialisme. Untuk itu psikologi diharapkan untuk bekerja keras dalam agar potensi keparahan dan konsekuensi dari masalah lingkungan semakin meningkat. Meskipun masalahnya terlihat besar, akan tetapi masing-masing individu dapat melakukan sesuatu untuk membantu memperbaiki mereka, dan efek kumulatif dari tindakan kecil dapat memiliki dampak besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian bahwa terdapat perbedaan frekuensi warga Jakarta yang signifikan berdasarkan nilai lingkungan ekosentrik, antroposentrik, dan apatis dan sikap ramah lingkungan positif dan negatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai lingkungan memiliki hubungan dengan pembentukan sikap ramah lingkungan pada individu. Terdapat pula perbedaan frekuensi masyarakat Jakarta yang signifikan berdasarkan nilai lingkungan dan terdapat perbedaan frekuensi masyarakat Jakarta yang signifikan berdasarkan sikap ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa warga Jakarta memiliki nilai lingkungan yang berbeda-beda dan sikap ramah lingkungan yang berbeda. Nilai lingkungan memiliki kaitan yang erat dengan sikap ramah lingkungan karena nilai sebagai salah satu pembentuk sikap individu. Nilai lingkungan yang baik akan mempengaruhi sikap ke arah yang positif terhadap lingkungan demikian sebaliknya. Sikap yang positif diharapkan akan memunculkan suatu aksi untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman.

Lingkungan yang bersih merupakan aspek yang paling mempengaruhi kesehatan manusia. Dengan lingkungan yang bersih diharapkan individu akan memiliki produktivitas dan kesejahteraan yang baik karena kesehatan yang dimiliki. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan bagi masyarakat dan dapat ditindaklanjuti dengan penanaman nilai lingkungan yang baik melalui media massa, pemberian penghargaan kepada masyarakat yang mampu menjaga lingkungan bersih di

pemukiman kumuh yang padat penduduknya, sosialisasi atau dengan penyuluhan secara langsung ke pemukiman padat penduduk dengan mengajarkan pembuangan dan pengelolaan sampah secara terpadu. Dengan demikian nilai lingkungan yang ada pada diri individu dapat berubah selaras dengan sikap yang akan dimiliki. Demi terciptanya lingkungan yang nyaman, nilai-nilai positif harus terus diajarkan kepada warga Jakarta agar sikap ramah lingkungan positif dapat terbentuk.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corraliza, A, J., & J. B. (2000). Environmental, Values, Beliefs, And Actions A Situational Approach. *Environment and Behavior*, 23 No. 6, 832-848.
- Cooper, David Edward, & Joy Palmer, (1998) *Spirit of the environment: religion, value, and environmental concern*. Psychology Press,
- Dunlop, R E & Van Liere K D. (1978). The "New Environmental Paradigm": A Proposed Instrument and Preliminary Results. *Journal of Environmental Education* (1): 10-19.
- Dunlap, R. E., Van Liere, K. D., Mertig, A. G., & Jones, R. E. (2000). New trends in measuring environmental attitudes: measuring endorsement of the new ecological paradigm: a revised NEP scale. *Journal of social issues*, 56(3), 425-442.
- Ebreo, Angela, Vinning, J., & Christancho, S. (2003). Responsibility For Environmental Problems And The Consequences Of Waste Reduction: A Test Of The Norm-Activation Model. *J. Environmental Systems*, 29.
- Fitkau, H.-J. & Kessel, H. (1981) *Umweltlernen: Veraenderungsmoeglichkeiten des Umweltbewusstseins. Modell-Erfahrungen* (Koenigstein, Hain).
- Hardie, I., & Nickerson, C. (2003). The effect of a forest conservation regulation on the value of subdivisions in Maryland (No. 28575).
- Heberlein, T. A. (2012). *Navigating environmental attitudes*. Oxford University Press.
- Heimstra, & Farling, M. (1974). *Environmental Psychology*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Hofstede, G., & Bond, M. H. (1984). Hofstede's culture dimensions an independent validation using

- rokeach's value survey. *Journal of cross-cultural psychology*, 15 (4), 417-433.
- Inglehart, R. (1977). Long term trends in mass support for European unification. *Government and Opposition*, 12(02), 150-177.
- Karp, D. Gutierrez. (1996). Values And Their Effect On Pro Environmental Behavior. *Environment and Behavior*, 28, 111-133.
- Katz, E., & Oechsli, L., (1993). Moving Beyond Antropocentrism: Environmental Ethics, Development, And The Amazon, *Environmental Ethics*, Vol. 15, Spring, 49-59. .
- Kollmuss, A. & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior, *Environmental Education Research*, 8: 3, 239 – 260.
- Kotchen, M. J., & Reiling, S. D. (2000). Environmental attitudes, motivations, and contingent valuation of nonuse values: a case study involving endangered species. *Ecological Economics*, 32(1), 93-107.
- Poortinga, W., Steg, L., & Vlek, C. (2004). Values, environmental concern, and environmental behavior a study into household energy use. *Environment and behavior*, 36(1), 70-93.
- Rummel, R. J. (1975). The dynamic psychological field. In: *Understanding conflict and war* (Vol. 1). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Samarasinghe, V. (2012). *Female sex trafficking in Asia: The resilience of patriarchy in a changing world*. Routledge.
- Secord, P. F., & Backman, C. W. (1964). An interpersonal approach to personality. *Progress in experimental personality research*, 2, 91-125.
- Shrivastava, Paul (1995), "Environmental Technologies and Competitive Advantage," *Strategic Management Journal*, v.16, 183-200.
- Soyez, K. (2012). How National Culture Value Affect Pro-environmental Behavior. *Proenvironmental consumer behavior International Marketing* , 29, 623-646.
- Stern, P. C., Dietz, T., & Kalof, L. (1993). Value orientations, gender, and environmental concern. *Environment and behavior*, 25(5), 322-348.
- Schwartz, S.H. (1977) Normative influences on altruism, in: L. BERKOWITZ (Ed.) *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 10 (New York, Academic Press).
- Thompson, S. C. G., & Barton, M. A. (1994). Ecocentric and anthropocentric attitudes toward the environment. *Journal of environmental Psychology*, 14(2), 149-157.